

**STUDI AGAMA
PERSPEKTIF INSIDER-OUTSIDER**

Oleh:

Shokhibul Mighfar¹

Fakultas Tarbiyah IAI Ibrahimy Situbondo

dhifa_mas@yahoo.com

Abstract:

Islam is no longer understood merely in terms of historical and doctrinal, but it has become a complex phenomenon. Desperately needed methodological skills to understand the religious data. In the last two decades, the growing awareness of the importance of various scientific approaches in the field of Islamic Studies and attention to the problems resulting from different approaches. We can distinguish, for example, approach to philology, historical, anthropological and sociological data on religion. In each approach can be found possibilities of certain methods are more critical and applicable than other methods. Similarly, the debate between insider (students of Islam from Islam itself) and outsider (incidentally orientalis) is also a separate section which is quite unique in Islamic studies. The phrase is quite interesting fact is the line between insider with outsider itself, experienced a shift, that no outsider should orientalis, but could be from the perspective of Islam itself which is different.

Key words: *Insider, Outsider, Fenomenologi, Religionswissenschaft*

A. Pendahuluan

Banyaknya dimensi agama, sebagaimana tampak dalam beberapa dimensi kategori agama, menunjukkan bahwa agama, ternyata mempunyai banyak wajah (*multifaces*) dan bukan hanya semata-mata

¹ Saat ini penulis sedang menyelesaikan Program Doktor Konsentrasi Pendidikan Islam di IAIN Sunan Ampel Surabaya.

terkait dengan persoalan ketuhanan, kepercayaan, keimanan, credo, pedoman hidup, *ultimate concern*, dan seterusnya. Selain ciri dan sifat konvensionalitas tersebut, agama juga mempunyai implikasi dan terkait erat dengan persoalan-persoalan empiris-historis ketika agama diaplikasikan oleh para pemeluknya. Di sinilah maka studi-studi keagamaan (*religious studies*) diperlukan.²

Studi Islam (*Islamic studies*) adalah salah satu studi yang mendapat perhatian di kalangan ilmuwan. Jika ditelusuri secara mendalam, nampak bahwa studi Islam mulai banyak dikaji oleh para peminat studi agama dan studi-studi lainnya. Islam tidak lagi dipahami hanya dalam pengertian historis dan doktriner, tetapi telah menjadi fenomena yang kompleks. Islam tidak hanya terdiri dari rangkaian petunjuk formal tentang bagaimana seorang individu harus memaknai kehidupannya. Islam telah menjadi sebuah sistem budaya, peradaban, komunitas politik, ekonomi dan bagian sah dari perkembangan dunia. Mengkaji dan mendekati Islam, tidak lagi mungkin hanya dari satu aspek, karenanya dibutuhkan metode dan pendekatan interdisipliner.

Perkembangan berikutnya, studi agama telah menjadi obyek kajian yang cukup diminati baik dari kalangan sarjana Muslim (*Insider*) maupun para sarjana Barat (*outsider*), studi agama dalam bahasa Jerman pertama dikenalkan oleh *Freiderich Muller* dengan istilah *Religionswissenschaft* dan di Prancis dikenal dengan istilah *Sciences de la religion*.³ Ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris istilah ini menjadi *science of religion*. Kehadirannya sebagai disiplin yang *scientific* ini jelas dipengaruhi oleh *renaissance* di Eropa yang menekankan kepada *naturalisme* dan *sekularisme*.⁴

Terdapat beberapa pendekatan (*scientific approach*) yang bisa dipakai dalam meneropong agama, antara lain perspektif antropologi, sosiologi, psikologi, filsafat dan sejarah agama. Kajian ini mulai muncul pada abad 19, ketika kajian ilmiah (*scientific study*) terhadap Bible mencuat,⁵ dan dilanjutkan dengan penterjemahan kitab suci (*sacred text*)

² Tolhatul choir.e.d., *Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I, 2009), hlm. 55-56.

³ Richard P McBrien., *Catholicism*, (New York: Harper Collins, 1994), hlm. 359.

⁴ Lihat Richard King, *Agama, Orientalisme dan Poskolonialisme* (Yogyakarta: Qalam, 2001), hlm. 78-87 dalam Tholhatul Choir, Ahwan Fanani, ed., *Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I. 2009), hlm. 57.

⁵ Richard C. Martin, *Approach to Islam in Religious Study* (Tucson: The University

agama Hindhu dan Budha untuk pertama kali diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa Eropa. Seperti telah dijelaskan di atas, tokoh kunci gerakan ini adalah *Freiderich Max Muller*, di Inggris dan *Cornelius P. Tiele* di Belanda. Kajian dalam studi agama yang dilakukan oleh Muller menandai munculnya *Religionswissenschaft (comparative religion)* dan *allgemeine religionsgeschichte (phenomenology of religion)*.⁶

B. Kegelisahan Akademik

Melakukan kajian tentang Islamic Studies, dihadapkan dengan data yang mengandung makna-makna keagamaan dalam masyarakat atau komunitas, individu maupun kelompok muslim. Oleh karena itu ia sangat membutuhkan bantuan metodologis dari sudut pandang *Religionswissenschaft* yang mengharuskan para pengkaji untuk memperhatikan secara penuh apa yang dimaksud dengan "beragama" dan "agama" dalam masyarakat muslim dan para sarjana muslim. Dari sudut pandang studi agama ia juga sangat membutuhkan bantuan metodologis untuk melihat makna (*meaning*) keagamaan tertentu dari data yang menjadi *concern* Muslim, kemudian diorganisir ke dalam suatu perangkat struktur dan sistem yang koheren yang selanjutnya disusun kembali menjadi pola keagamaan yang bersifat umum.

Kemampuan metodologis juga sangat dibutuhkan untuk memahami data-data keagamaan. Hal ini dapat dipahami bahwa semua agama memiliki kendaraan historis - empiris yang khusus (*particular*), dapat memiliki elemen makna (*meaning*) keagamaan yang sama yang dipahami secara transendental-universal. Data-data keagamaan yang bersifat normatif-teologis pada saat yang sama mempunyai muatan historis, sosial, budaya dan politik dari komunitasnya, namun pada saat yang sama secara fenomenologis ia mempunyai pola umum (*general pattern*) yang dapat dipahami secara intuitif dan intelektual sekaligus.⁷

Pergumulan antara keduanya yang tak kunjung selesai,⁸ pada gilirannya ingin dicoba dijembatani dan dikawinkan oleh pendekatan fenomenologi agama (*phenomenology of religion*).

of Arizona Press, 1985), hlm. 5.

⁶ Ibid.

⁷ Richard C. Martin, *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*, penerjemah: *Zakiyuddin Baidhawiy* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, Cet. I, 2001), hlm. iii.

⁸ Yang dimaksud adalah pergumulan antara aspek *historis-empiris-particular* dari agama-agama dan aspek *meaning* (makna) keberagamaan umat manusia yang mendasar

“Studi Agama Perspektif Insider-Outsider”

Merumuskan posisi keilmuan *Islamic Studies* (Ilmu-ilmu agama) dalam konteks perubahan sosial yang sedemikian pesatnya tidaklah pekerjaan mudah. Upaya ini terus-menerus dilakukan, baik dari pemikir klasik (*classical scholar*) sampai kepada pemikir kontemporer (*modern thinkers*). Dalam konteks kekinian, positioning tersebut menjadi sangat penting, agar *Islamic Studies* tidak terjerembab dalam sakralisasi pemikiran ulama masa lampau. Kecenderungan *in the old fashion* inilah yang oleh beberapa pemikir Muslim kontemporer mendapatkan perhatian yang cukup serius.⁹

Amin Abdullah, dalam tulisan pengantar bukunya Martin mengatakan:

“Dalam dua dekade terakhir, semakin tumbuh kesadaran akan pentingnya berbagai pendekatan ilmiah dalam bidang Islamic Studies dan perhatian akan problem-problem yang dihasilkan dari berbagai approach atau pendekatan ini. Kita bisa membedakan misalnya, pendekatan filologi, historis, antropologis dan sosiologis terhadap data-data keagamaan. Dalam setiap pendekatan dapat dijumpai kemungkinan-kemungkinan metode tertentu yang lebih kritis dan aplikatif daripada metode lainnya”.¹⁰

C. Problem Insider – Outsider

Dalam insider dan outsider, menyunting dari esai Muhammad Abdul Rauf, *Outsider's interpretations of Islam: A Muslim's Point Of View*. Kajian insider dan outsider berkaitan erat dengan pengalaman Barat dan Sarjana Muslim sendiri dalam menafsirkan dan memahami Islam. *Insider* adalah para pengkaji Islam dari kalangan muslim sendiri. Sementara *outsider* adalah sebutan untuk para pengkaji non-Muslim yang mempelajari Islam dan menafsirkannya dalam bentuk analisis- analisis dengan metodologi tertentu.

Yang dipersoalkan adalah apakah para pengkaji Islam dari outsider

dan universal-transendental

⁹ Amin Abdullah, disarikan dari makalah, *Continuity And Change Dalam Ilmu-Ilmu Agama: Meneropong Kegelisahan Akademik ilmuan Islamic Studies Kontemporer*, dalam pertemuan Rektor IAIN, UIN dan Ketua STAIN Se-Indonesia, lihat Swara Ditperta: No. 10 Th. II, 15 Juni 2004

¹⁰ Ibid. Richard C. Martin, *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*, penerjemah: Zakiyuddin Baidhawiy, hlm. iv.

benar-benar obyektif, dapat dipertanggungjawabkan, dan memiliki validitas ilmiah dilihat dari optik insider? Abdul-Rauf menolak validitas para pengkaji *outsider* karena mereka mengkaji Islam atas dorongan kepentingan kolonial guna melanggengkan dominasi politik dan ekonomi atas daerah taklukkannya. Karena itu, studi Islam dalam kerangka argumen itu berarti "kajian ketimuran" (*oriental studies*) yang sebenarnya dilakukan oleh intelektual Eropa untuk mahasiswa di universitas Eropa.¹¹

Dengan demikian, studi Islam dalam optik outsider penuh bias, kepentingan, dan barat sentris. Membaca karya para outsider tentang Islam harus dilakukan dengan kritis dan penuh hati-hati. Apalagi bila yang dikaji adalah teks-teks suci yang untuk dapat memahaminya diperlukan keyakinan dan ini tidak dimiliki para pengkaji outsider.

Rauf banyak menemukan prasangka dan bahaya dalam studi Islam Barat. Misalnya adalah analisis studi Islam yang didasarkan pada prasangka budaya, agama, dan prasangka intelektual yang didasarkan pada supremasi budaya (*cultural supremacy*).¹²

Abdul Rauf sangat jelas menunjukkan keresahannya atas kerja para Pengkaji Barat atas Islam yang menurutnya memojokkan Islam dan tanpa menghiraukan apa yang disuarakan oleh para Sarjana dan umat Muslim sendiri atas dirinya. Dengan kata lain, para Sarjana dan umat Muslim seakan tidak ada dan juga mungkin disengaja untuk 'ditiadakan'. Islam hanya dilihat sebagaimana batu, kayu atau benda mati lainnya yang tidak mempunyai hasrat, keinginan, impian, dan pendapat untuk mendefinisikan dirinya.

¹¹ Muhammad Abdul Rauf, *Outsider's interpretations of Islam: A Muslim's Point Of View* dalam Richard C. Martin, *Approaches to Islam in Religious Studie* (USA: The University of Arizona Press), hlm. 182.

¹² *Ibid*, hlm. 193. Sedangkan Fazlur Rahman ingin menjelaskan maksud pendirian Abdul Rauf secara lebih tepat. Rahman berpendapat bahwa laporan outsider tentang pernyataan insider mengenai pengalaman agamanya sendiri bisa sebenar laporan insider sendiri. Yang paling penting adalah kejujuran akademis dalam memahami Islam. Namun harus dicatat pula bahwa kajian Islam dari para outsider menyumbangkan gagasan-gagasan besar ilmiah yang memicu gerakan intelektual dalam peradaban Islam. Lahirnya daya kritis Islam lahir berkat kajian-kajian para outsider. Dengan cara berfikir kritis, intelektual Muslim mengetahui problem yang sedang diderita sembari mengusulkan pelbagai pemecahan yang harus dilakukan. Lihat Fazlur Rahman, "Pendekatan Terhadap Islam Dalam Studi Agama" dalam Richard C. Martin, *Pendekatan Kajian Islam dalam Study Agama* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001), hlm. 249-266.

Tuntutan keras Abdul-Rauf di atas menandakan dibutuhkannya sebuah pendekatan baru yang lebih memadai dalam memahami Islam, mengingat sejarah telah memperlihatkan betapa semena-mena Islam dipandang oleh beberapa Orientalis karena sebagai agama Islam tidak diletakkan sebagaimana mestinya. Hal ini bisa dilacak dari berbagai stereotipe yang dilancarkan kepada Islam dengan dalih keilmiah.

Di satu sisi, seorang peneliti luar (*outsider*) dituntut untuk mendapatkan pemahaman yang utuh dan valid mengenai Islam yang mereka teliti, sesuai dengan pemaknaan dan penghayatan yang dialami oleh para penganutnya (*insiders*). Namun di sisi yang lain, outsiders itu juga harus menyampaikan dan menginformasikan pengamatan mereka kepada khalayak (umumnya masyarakat Barat yang notabene belum banyak mengenal Islam) secara ilmiah dan menggunakan bahasa khalayak tersebut. Dari sini, sudah nampak adanya keniscayaan bias kultural dalam proses komunikasi itu. Orang yang mendapat informasi dari penelitian si peneliti luar itu tentu akan memahaminya melalui praasumsi-praasumsi budayanya.

Namun permasalahan kita di sini belum sejauh itu, yakni bagaimana sang peneliti itu sendiri mendapatkan informasi yang memadai tentang Islam. Jawaban Solipsistik tentu tidak akan memuaskan terhadap pertanyaan krusial ini, mengingat terkadang orang luar justru lebih memahami kita ketimbang diri kita sendiri. Atau dengan kata lain, terkadang seorang Orientalis lebih memahami beberapa aspek Islam ketimbang orang Muslim sendiri tidak bisa dipungkiri. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sumbangsih orientalis dalam kajian-kajian keislaman sangat besar, misalnya dalam menunjukkan pengaruh peradaban Islam terhadap peradaban Eropa.

Berdasarkan pada hal-hal di atas, menurut Abdur Rauf Para Sarjana Barat pengkaji Islam harus melepaskan ‘pra-anggapan’ tersebut dan menghiraukan pendapat dan suara umat muslim atas dirinya. Bahkan, menurutnya, untuk mengkaji Islam, khususnya terkait keimanan dan ajaran, para Sarjana Barat harus menggunakan metode yang digunakan oleh Umat Islam atau dibiarkan begitu saja sebagaimana yang dikatakan oleh umat Islam. Disini terlihat jelas kritik metode Abdur Rauf atas metode studi Islam Barat, dari *explanation* ke *emphatic* atau *understanding*.

Selain itu, untuk membuat pemahaman komprehensif Barat atas Islam, Abdur Rauf juga menyarankan pada para sarjana dan umat muslim

untuk mampu menyuarakan dirinya pada Barat dan berusaha untuk mengambil hal positif dari modernisasi serta tanpa meninggalkan tradisi Islam yang kaya. Hal ini, menurut hemat saya, ditujukan Abdul Rauf supaya umat muslim mampu berdialog dengan peradaban Barat, bukannya sebaliknya sebagaimana yang terjadi selama ini, yakni didekte dan diimajinasikan oleh Barat. Singkatnya, Abdul Rauf tidak menolak reformasi secara keseluruhan, namun harus disesuaikan konteks dan skop wilayahnya.

Namun, Abdul Rauf juga berpandangan lebih hati-hati dalam melihat persoalan *Outsider*. Beliau tidak begitu saja menolak karya orientalis, bahkan kadang-kadang menerima pandangan-pandangan tentang Islam yang dikemukakan oleh beberapa orientalis.¹³ Beliau tidak begitu saja menyamaratakan karya-karya orientalis Barat. Baginya tidak semua karya orientalis harus ditolak dan dianggap tidak berguna, sebab di antara mereka terdapat orientalis yang jujur (*Fair-minded Orientalist*). Rauf tidak menafikan adanya bias serta distorsi yang muncul dari kalangan orientalis. Namun peristiwa semacam ini hanya terjadi jika orientalis yang menulis bersikap tidak jujur.

Asaf Hussain, sependapat dengan Abdul Rauf bahwa sebagian orientalis memang bermaksud untuk mendiskreditkan Islam. Beberapa di antaranya adalah Duncan Mac Donald yang secara eksplisit menginginkan kehancuran Islam. Begitu juga dengan Guilbert de Nogent yang begitu tinggi keinginannya untuk menghancurkan Islam. Bahkan untuk tujuan ini, de Nogent secara terang-terangan merasa tidak perlu lagi menggunakan data untuk berbicara tentang Islam. Baginya berbicara apapun tentang Islam tetap sah adanya, sebab siapapun bebas berbicara tentang keburukan seseorang yang kejahatannya sudah melampaui kejahatan apapun di dunia. Husain menilai bahwa orientalis seperti ini sudah keluar dari etika akademik dan keilmuan, yang tujuannya tidak lain adalah untuk mendiskreditkan Islam.

Pada perkembangan selanjutnya, Orientalisme bukanlah sebagai kajian obyek yang mempunyai metode tersendiri, tetapi ia kini menjadi obyek kajian, yaitu setelah terbukanya "keburukan-keburukan" Orientalisme melalui kritik yang datang baik dari kalangan luar (Muslim) seperti yang dilakukan A. L. Tibawi, Anwar Abdul Al-Malik, dan Abdallah

¹³ Muhammad Abdul Rauf, *Interpretasi Orang Luar tentang Islam: Sudut Pandang Muslim, dalam Ricard C Martin (ed), Pendekatan Kajian*, hlm. 237-248.

Laroni, serta dari kalangan dalam sendiri (Barat), misalnya oleh Edward Said, Foucault, Recourr, dan Bourdeau. Orientalisme tidak lagi menjadi karir yang patut dibanggakan, bahkan sebaliknya, para pengkaji ke-Timuran dari Barat akan merasa risih untuk disebut dirinya sebagai orientalis, karena istilah tersebut sangat pejoratif.

Mereka lebih suka untuk dipanggil “Islamolog”, “Egypolog” dan sejenisnya. Kajian Orientalisme sebagai obyek kemudian dilakukan di beberapa universitas Muslim yang lebih lanjut mengilhami studi akan budaya Barat yang dilihat dari sudut pandang dan prespektif “selain” Barat. Kajian ini menekankan faktor subyektifitas Timur dalam membaca dan mengkaji Barat, inilah kemudian yang disebut ‘ilmu Oksidentalisme’.¹⁴

Kecaman terhadap Orientalisme juga datang dari pengamat Barat sendiri. Gordon E. Pruettt berpendapat bahwa banyak orientalis yang memojokkan makna-makna Islam melalui operasionalisasi metodologi dunia. Kecenderungan umum yang terdapat pada tulisan orientalis adalah menganggap Islam sebagai fenomena obyektif. Dengan cara ini keyakinan Islam dan pandangan orang Islam sendiri tidak banyak diperhatikan, sehingga orientalis seringkali gagal memahami Islam secara lebih memadai. Sedangkan Bryan S. Turner, pengamat sosiologi Islam ini melihat bahwa gambaran tentang Islam dan Timur dalam Orientalisme sangat bersifat Eurosentris. Hal ini dikarenakan Islam merupakan kekuatan asing terbesar dalam masyarakat Barat yang nantinya menjadi semacam perbandingan bagi orang Barat sendiri.

D. Pendekatan Studi Agama dalam Perspektif Insider – Outsider

Fenomenologi agama¹⁵ meniscayakan suatu konsep yang dikenal dengan istilah *Insiders* dan *outsiders*. Kajian tentang insider dan outsider

¹⁴ M Amin Abdullah, *Kita juga Memerlukan Oksidentalisme*, dalam Jurnal Ulumul Qur’an, No 4, Tahun 1992, hlm. 30-31.

¹⁵ *Fenomenologi agama* adalah istilah yang juga sering digunakan oleh Muller untuk menyebut *Religionswissenschaft*, begitu juga istilah perbandingan agama sempat digunakan secara luas, termasuk di Indonesia masih dipakai sampai hari ini. Sesungguhnya tidak ada kesepakatan apakah istilah-istilah tersebut betul-betul identik ataukah sesungguhnya berbeda. Sebagian menggunakan Studi Perbandingan Agama maupun Fenomenologi Agama sebagai sinonim Ilmu Agama. Sebaliknya, sebagian yang lain berpendapat bahwa ada perbedaan antara Studi Perbandingan Agama dengan Fenomenologi Agama. Beberapa ahli yang lain memakai Studi Perbandingan Agama sebagai sinonim Sejarah Agama. Lihat Tholhatul Choir, Ahwan Fanani, ed. “Islam Dalam

terkait erat dengan pengalaman Barat dan sarjana Muslim sendiri dalam menginterpretasi dan mengartikulasi ajaran Islam. Dalam perspektif muslim, *Insiders* adalah orang dalam (muslim) yang mengkaji Islam. Sedangkan *Outsiders* adalah orang luar (nonmuslim) yang ingin mengkaji Islam.¹⁶

1. Peta perdebatan Studi Agama Perspektif *Insider/Outsider*

Studi agama Perspektif *Insider/Outsider* ini mulai mengemuka pada abad 19, yaitu ketika terjadi perdebatan serius di kalangan sarjana barat tentang motivasi dan kontribusi mereka yang melakukan kajian tentang agama *Sikh*¹⁷. Siapakah yang sebenarnya dapat memahami dan mengulas tradisi agama Sikh? apa saja yang menjadi motivasi mereka? Apakah mereka mampu memahami dan mewakili tradisi-tradisi Sikh secara obyektif tanpa terkontaminasi oleh sudut pandang epistemologis atau motivasi dan kepentingan ideologis mereka.

Dalam konteks inilah kemudian, pada tahun 1986 kajian tentang tradisi Sikh ditulis dan diterbitkan oleh beberapa pengkaji Barat yang kemudian mendapat reaksi keras dari Darshan Singh.¹⁸ Ia meragukan

Berbagai Pembacaan Kontemporer" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet.I, 2009), hlm. 58. Lihat juga Herman L. Beck, "Ilmu Perbandingan Agama dan Fenomenologi Agama: Mencari Intisari Agama" dalam Burhanuddin Daya dkk (redaktur), *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda* (Jakarta: INIS, 1992), hlm. 47.

¹⁶ Tholhatul Choir, Ahwan Fanani, ed., *Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I. 2009), hlm. 311.

¹⁷ Ciri khas utama dari Sikhisme adalah non-anthropomorphic konsep tentang Allah, sejauh bahwa seseorang dapat menafsirkan Allah sebagai Semesta itu sendiri. *Sikhisme* didirikan pada abad kelima belas. Kepercayaan utama Sikhisme adalah iman dalam Waheguru-diwakili menggunakan simbol suci, Universal Allah. Pendukung Sikhisme mengejar keselamatan melalui disiplin, meditasi pribadi pada nama dan pesan dari Allah.. Para pengikut Sikhisme ditahbiskan untuk mengikuti ajaran-ajaran Sikh sepuluh guru, atau pemimpin tercerahkan, serta Kitab Suci berjudul Guru Granth Sahib, yang, bersama dengan tulisan-tulisan enam dari sepuluh Sikh Gurus, termasuk karya-karya yang dipilih banyak penggemar dari berbagai sosio-ekonomi dan latar belakang agama. Teks itu diputuskan oleh Guru Gobind Singh, guru kesepuluh, sebagai guru akhir dari Panth Khalsa. Sikhisme merupakan tradisi dan ajaran khas yang berhubungan dengan sejarah, masyarakat dan budaya Punjab. Penganut Sikhisme dikenal sebagai Sikh (siswa atau murid) dan jumlah lebih dari 23 juta di seluruh dunia. Sebagian besar tinggal di Punjab Sikh di India dan, sampai India partisi, jutaan Sikh tinggal di tempat yang sekarang disebut Pakistan Punjab. (<http://en.wikipedia.org/wiki/Sikhism>).

¹⁸ Darshan Singh (lahir 1932) adalah seorang algojo Singapura. Darshan Singh mulai menjadi algojo untuk melayani kolonial Inggris pada tahun 1959 sebagai pengganti algojo sebelumnya, Mr Seymour. Singh sebenarnya berkeinginan mengundurkan diri, tapi

motivasi dan metode kritik yang digunakan peneliti barat. Mereka (*outsider*), dalam pandangan Singh tidak akan mendapatkan gambaran yang obyektif dan jelas tentang sikh. Karena mereka menafsirkan Sikh hanya dari sudut pandang orang luar (*Outsider*). Padahal maksud dan makna terdalam dari agama, dalam pandangan Singh- hanya dapat dipahami oleh peserta dengan mengikuti jalur, aturan dan disiplin yang telah ditentukan.¹⁹

Itulah sebabnya lanjut Kim Knott, Darsan Singh dan peneliti lainnya cenderung bersikap hati-hati dalam menelaah kajian *Outsider*. Karena dalam melakukan kajian studi agama, orang Barat (*Outsider*) tidak dapat mengelak dari dilema. Walaupun hasil kajian *Outsider* dapat memberikan peran penting dalam pengembangan studi agama (*Sikh*), tetapi tidak menutup kemungkinan adanya motif lain dari kalangan *Outsider* dalam melakukan riset tersebut.

Argumentasi Darshan Singh diatas merepresentasikan mereka yang “meragukan” didapatkannya penjelasan dan gambaran yang sempurna dari hasil kajian *outsider* tentang agama. Keraguan mereka ternyata selaras dengan pernyataan John Wisdom dalam essainya Fazlur Rahman “*the owner of an experience has privileged access to his or her experience, which cannot be shared by any other person*”²⁰ (pemilik suatu pengalaman mempunyai hak istimewa untuk mengakses pengalamannya dan tidak berbagi pada orang lain). Selanjutnya Fazlur Rahman berpendapat bahwa “*the experience as a living and integral whole, therefore, cannot be conveyed by a historian or social scientist; such scholars nonetheless can appreciate it intellectually and convey it so that it becomes a part of “scientific knowledge”*”²¹ (pengalaman sebagai suatu keseluruhan yang hidup dan integral, tidak dapat disampaikan oleh sejarawan atau

belum menemukan pengganti yang cocok. Sebelum melaksanakan eksekusi, dia selalu memberikan kata-kata terakhir kepada setiap orang yang dihukum gantung: "Saya akan mengirim anda ke tempat yang lebih baik dari ini. Tuhan memberkati Anda. Dia menjadi seorang Muslim, setelah berpindah dari Sikhisme ketika ia menikah dengan istri malay. (http://en.wikipedia.org/wiki/Darshan_Singh)

¹⁹ Kim Knott, *insider/outsider perspectives*, dalam John R Hinnels, *The Routledge Companion to The Study of Religion* (This edition published in the Taylor & Francis e-Library, 2005), hlm. 244.

²⁰ Fazlur Rahman dalam Richard C. Martin, *Approach to Islam in Religious Study* (Tucson: The University of Arizona Press, 1985), hlm. 191.

²¹ Ibid. Fazlur Rahman dalam Richard C. Martin, *Approach to Islam*, hml. 193-194.

ilmuan sosial; namun demikian, sejarawan dan ilmuwan sosial dapat menghargainya secara intelektual dan menyampaikannya sehingga menjadi bagian dari "pengetahuan ilmiah"). Ketidakmampuan *outsider* untuk melibatkan kerja *imajinatif* dalam menangkap makna secara sempurna dalam sebuah keberagamaan ini, merupakan alasan utama penolakan mereka.

Sungguhpun demikian, Kim Knoot menilai bahwa para perintis awal sebenarnya telah menaruh perhatian pada sisi keilmuan dan keobjektifan dalam studi agama ini. Indikasinya, mereka mulai menekankan kajiannya pada sisi kenetralan, kejujuran dan orisinalitas, selain juga mengembangkan berbagai konsep, teori dan metode yang relevan untuk tujuan itu. Hal senada juga disebutkan oleh Max Muller,²² bahwa walaupun agama sebagai obyek studi yang diberi penghormatan, tetapi juga tidak menjadi halangan untuk kita bersikap kritis.

Kecenderungan studi agama yang demikian ini telah ditunjukkan oleh Cornelius Tele yang menekankan pada sikap "*objektif*" serta berusaha untuk tidak men"*Judgment*" dalam mengkaji agama. Bagi Tele, studi agama secara netral dan obyektif tidak hanya bisa dilakukan oleh kalangan *outsider* saja, kalangan *insider* sekalipun juga sangat bisa menjadi netral dan obyektif.²³ Sikap *netral* dan *obyektif* inilah yang kemudian dijadikan sebagai pertimbangan pokok bagi kalangan peneliti kemudian, khususnya kalangan *fenomenologi* agama, semisal Kristensen, Van Der Leeuw²⁴ dan

²² Friederich Max Müller (6 Desember 1823 - 28 Oktober 1900), lebih dikenal sebagai Max Müller, adalah seorang ahli bahasa Jerman dan orientalis, salah satu pendiri bidang akademis barat India dan disiplin studi perbandingan agama. (http://en.wikipedia.org/wiki/Max_M%C3%BCller) Max Müller merupakan Putra Wilhelm Müller, seorang penyair terkenal. Dia dididik dalam bahasa Sanskerta, bahasa klasik India, dan bahasa lainnya di Leipzig Berlin dan Paris. Ia pindah ke Inggris pada tahun 1846 dan menetap di Oxford pada tahun 1848 di mana ia menjadi wakil profesor bahasa modern pada tahun 1850. Ia diangkat sebagai profesor filologi komparatif tahun 1868 dan pensiun pada tahun 1875. Müller banyak menerjemahkan teks-teks filosofis Asia, naskah kuno keagamaan ke dalam bahasa Inggris. Dia termasuk perintis dalam kajian "ilmu agama" (<http://www.britannica.com/EBchecked/topic/396833/Max-Muller>)

²³ Kim Knott, *insider/outsider perspectives*, hlm. 244.

²⁴ Nama aslinya Gerardus Vander Leeuw . Dia lahir pada tanggal 18 Maret 1890 di Den Haag dan meninggal 18 Nopember 1950 di Utrecht Jerman, adalah seorang sejarawan Belanda dan filsuf agama. Ia terkenal karena karya Agamanya yang berjudul *Essence and Manifestation: A Study in Phenomenology*, aplikasi fenomenologi filsafat agama. Pertama kali diterbitkan pada tahun 1933 di bawah judul *Phänomenologie der Religion* dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris pada tahun 1938. Dalam kurun tahun 1945 sampai 1946 van der Leeuw adalah menteri Pendidikan dari Belanda untuk Partai Buruh. Sebelum perang ia telah menjadi anggota Uni Sejarah Kristen konservatif.

Otto di Eropa Utara, dan kemudian Elliade dan Cantwell Smith²⁵ di Amerika Utara dan Ninian Smart²⁶ di Britania.

Para fenomenolog agama ini berpandangan bahwa semua fenomena religious merupakan hal yang unik, otonom dan luar biasa. Meski demikian kita dapat memahaminya dengan cara ber-*empati*, yaitu dengan mengenang kembali pada pengalaman sendiri.²⁷ Jika tidak mungkin memahami berbagai kesakralan agama, maka menjadi mungkin memahami *manifetasi* atau penampilannya.

2. Beberapa Pendekatan dalam menyikapi studi agama problem insider/outsider (*Sebuah Tawaran*)

Walaupun studi agama dalam konteks “perspektif insider/outsider” mempunyai sejumlah problem dan kelemahan, bukan berarti semua pengkaji (*reseacher*) tidak mampu membidik realitas keberagamaan. Karena bagi Kornelius Tielle- sebagaimana diungkapkan oleh Kim Knottt - bahwa dalam studi agama yang lebih dipentingkan adalah adanya *obyektifitas*, bukan kesempurnaan sebuah kajian.

Hal senada juga dinyatakan oleh Fazlurrahman bahwa tujuan studi Islam sebenarnya untuk memperoleh beberapa “makna pemahaman” lain dan sekaligus “bermakna bagi orang lain”. Karena pengetahuan ilmiah- menurutnya bukanlah pengalaman keagamaan, tetapi suatu pengetahuan (intelektual) *quasi-ilmiah* tentang pengalaman keagamaan sebagai pengaruh langsung terhadap subyek yang mengalami - sehingga dapat diakses oleh orang lain²⁸. Pada tataran “*pemahaman intelektual*” inilah,

(http://en.wikipedia.org/wiki/Gerardus_van_der_Leeuw)

²⁵ Wilfred Cantwell Smith lahir pada tanggal 21 Juli 1916 di Toronto. Ia mengambil pendidikan B.A.dalam Bahasa Timur pada tahun 1938 dari Universitas Toronto, di mana ia menjadi aktivis Injil Sosial dan Presiden Kanada Gerakan Mahasiswa Kristen. Dari 1940-1945, Smiths berada di India dengan Dewan Misi Luar Negeri Kanada untuk mengajar Sejarah Islam dan India di Foreman Christian College di Lahore.

(<http://www.news.harvard.edu/gazette/2001/11.29/27-memorialminute.html>)

²⁶ Profesor Roderick Ninian Smart (6 Mei 1927 - 29 Januari 2001) adalah seorang penulis Skotlandia dan universitas pendidikan. Dia adalah seorang pionir dalam bidang studi agama sekuler. Pada tahun 1967 ia mendirikan departemen pertama Studi Agama di Britania Raya di Universitas Lancaster baru di mana dia juga Pro-Wakil Kanselier, karena memimpin salah satu departemen Teologi yang terbesar dan paling bergengsi di Universitas Birmingham Britania. Pada tahun 2000, ia terpilih sebagai Presiden American Academy of Religion. (http://en.wikipedia.org/wiki/Ninian_Smart)

²⁷ Kristensen, *The Meaning of religion*, Wardenburg, 1996, hlm. 391.

²⁸ Fazlurrahman, *Pendekatan Terhadap Islam dalam Study Agama* dalam Richard C. Martin, *Pendekatan Kajian Islam dalam Study Agama* (Surakarta: Muhammadiyah

peneliti muslim (*insider*) dan Non muslim (*outsider*) dapat bekerja sama. Validitas kajian Islam - oleh karenanya terletak pada pernyataan yang lahir dari dari kerjasama ini. Dengan demikian, untuk menjadi seorang pengkaji, tidak harus menjadi *Outsider* atau orang yang *skeptis*, orang yang religious-pun (*Insider*) juga bisa melakukan kajian, selama mereka tidak memihak dalam studi agamanya.

Pada dataran inilah ikap "*simpati*" dari seorang peneliti agamamenjadi sangat penting. Sikap simpati ini menuntut peneliti untuk bersih dari pra-anggapan (*prejudice*) dan tidak menampakkan sikap permusuhan terhadap obyek kajiannya. Dalam konteks ini, makna "prasangka" tidak hanya terbatas pada kondisi keagamaan atau kondisi emosi seseorang, tetapi juga mencakup prasangka intelektual yang bisa datang dalam bentuk paham atau kategori pra-konsepsi sebelum melakukan penelitian. Rasa *simpati* dan *empati* seorang observer terhadap Islam akan sangat dibutuhkan pada saat menguak hal-hal yang menyangkut perasaan, suasana batin dari sebuah keberagamaan.

Wacana tentang perlunya rasa *simpati* dalam kajian agama ini nampaknya tidak banyak menjadi persoalan dikalangan para ahli. Hampir semua ahli yang datang kemudian memposisikan *simpati* sebagai *starting point* dalam setiap kajian agama. Yang diperdebatkan justru menyangkut persoalan bagaimana cara mengembangkan *instrument* yang memungkinkan seorang observer dapat memasuki pengalaman pribadi orang lain atau mengakses aspek pribadi mereka secara lebih netral dan jujur, sehingga kajiannya bisa dikategorikan sebagai kajian yang *scientific enquiry*.

Dalam kerangka ini, esai Kim Knott dalam McCutcheon²⁹ kemudian membagi tawaran pendekatan dari para ahli menyangkut problem studi agama perspektif outsider/insider ini pada empat hal:

Pertama, adalah pendekatan *fenomenologi* sebagai tawaran pemecahan menyangkut problem posisi *otonomi* pengalaman keagamaan. Tujuan pokok dari pendekatan *fenomenologi* adalah untuk memahami keberagamaan dengan menggunakan sikap *empati* dan menahan diri dari penghakiman (*judgement*) benar atau salah. Pendekatan *fenomenologi* ditawarkan sebagai metode yang obyektif dalam studi agama dengan lebih menekankan pada segi-segi persamaan bukan pada segi-segi perbedaan, sehingga cara dan metode berfikir fenomenologis dapat membantu dan

University Press, 2001), hlm. 253-255.

²⁹ Kim Knott, *insider/outsider perspectives*, hlm. 245.

memberikan sumbangan yang cukup berharga untuk menunjukkan kembali di mana sebenarnya mereka perlu berpijak untuk dapat bekerjasama dengan penganut-penganut agama-lain.³⁰

Fenomenologi lebih mencurahkan pada pengembangan teknik-teknik untuk non kritik. Prinsip *fenomenologi* adalah kembali pada data, bukan pemikiran. Observer harus melepaskan semua pengandaian dan keyakinan pribadinya serta *simpati* dalam melihat obyek yang dikaji. Dalam hal ini, empati membolehkan peneliti untuk mengembangkan pemahaman terhadap maksud dan makna pelaku serta menyatakannya kembali dengan bahasa dan pengalaman peneliti.³¹

Namun demikian, karena persoalan ini menekankan pada kemampuan *outsider* untuk masuk dan mengenang kembali pengalaman dan tingkah laku seseorang yang begitu kompleks, maka fungsi penerapan *fenomenologi*- menurut Kim Kont masih diperdebatkan. Karena kemampuannya untuk memberikan penilaian pada persoalan otonomi pengalaman keagamaan seseorang masih diragukan. Sehingga, teori-teori yang dikembangkan para sarjana ini sering tidak sesuai dengan penjelasan penjelasan *insider*. Disinilah muncul apa yang disebut dengan konsep “*critical distance*”.³²

Tetapi pada perkembangannya, fenomenologi agama sangat dipengaruhi oleh filsafat fenomenologi Hegel.³³ Menurut Gerardus Vander Leeuw, metode fenomenologi agama terdiri atas tujuh fase: 1) Klasifikasi, yaitu menamai gejala yang muncul; 2) Mengikutsertakan gejala itu ke dalam kehidupan kita, karena yang muncul itu selalu merupakan sebuah tanda dengan arti yang pasti, dan yang harus diinterpretasi; 3) *epoche*,

³⁰ M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)

³¹ Russel T. McChutcheon, *The Insider/Outsider Problem in The Study of Religion*, dalam “*General Introduction*” hlm. 3.

³² Kim Knott, *insider/outsider perspectives*, hlm. 244.

³³ Dalam karyanya yang berpengaruh *The Phenomenology of Spirit* (1806), Hegel mengembangkan tesis bahwa esensi (*wesen*) dipahami melalui penyelesaian atas penampakan dan manifestasi (*erschinungen*). Hegel bertujuan bagaimana karya ini membawa pemahaman bahwa seluruh fenomena dalam berbagai keragamannya, bagaimanapun juga di dasarkan pada satu esensi atau kesatuan dasar (*geist* atau *spirit*). Pengaruh Hegel terbukti dalam judul karya yang diterbitkan pertama yang menguraikan suatu pendekatan fenomenologis dalam studi agama dengan cara yang kohern, yaitu karya Gerardus Vander Leeuw, *Phenomenologi der Religion* (1933). Lihat Clive Erricker, “*Pendekatan Fenomenologis*” dalam Peter Connolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama* (Yogyakarta: LKiS, Cet.III. 2011), hlm. 110.

yaitu pengurungan (*bracketing*) sementara semua pertimbangan nilai normatif. Praktikanya, selama penelitian, fenomenolog agama harus menahan diri dari memberikan penilaian, karena penilaian yang belum waktunya akan menghalang-halangi pengetahuan tentang esensi (*wesen*, sebuah konsep yang diambil dari filsafat hegel) dari gejala-gejala. Konsep *epoche* ini diambil dari fenomenologi filosofis Husserl. 4) Mencari esensi gejala dan "tipe ideal" hubungan struktur-struktur; 5) *Das Verstehen*, yaitu mengerti dan memahami gejala-gejala agama; 6) Mengadakan koreksi terhadap hasil penelitiannya dengan bantuan filologi dan ilmu purbakala; 7) Memberikan kesaksian hasil penelitiannya.³⁴

Di samping prinsip metodologis *epoche*, beberapa fenomenolog agama, seperti Joachim Wach dan Gunter Laneskowski, menekankan pentingnya prinsip metodologis lain yang diwarisi dari Husserl, yaitu *einfulhung* atau biasa diterjemahkan dengan *empathy*, partisipasi atau keikutsertaan dalam hati.

Itulah sebabnya, persyaratan rasa simpati dan empati menjadi sangat penting dalam hal mengkaji kondisi sosial budaya masyarakat muslim yang multi-kompleks. Wilayah ini tidak bisa didekati hanya dengan menggunakan logika *positivistic-nomotetik* dengan hanya memfokuskan pada hukum dan keteraturan umum (*erklaren*). Dalam konteks ini, seorang observer harus mengedepankan *logika idiografis* dengan berusaha memahami (*verstehen*)³⁵ gejala-gejala yang bersifat spesifik, bukan hanya menjelaskan berdasarkan hukum sebab akibat.

Penekanan konsep *verstehen* pada makna "memahami" ini menjadi penting disaat memahami makna suatu tindakan dan keyakinan individu dalam sosial masyarakat. Karena kerja "memahami" lebih menekankan pada penafsiran makna untuk menjelaskan regulasi yang dapat diobservasi dan memprediksi ke masa depan. Pengalaman-pengalaman "reliving" dari kerja memahami ini akan lebih sempurna sehingga lebih

³⁴ Beck, "Ilmu Perbandingan Agama" dalam Tholhatul Choir, Ahwan Fanani, ed., *Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I. 2009), hlm. 60-61.

³⁵ *Das Verstehen* adalah komponen metodologis terpenting dalam historiografi *Wilhelm Dilthey*, suatu istilah teknis yang berarti pemahaman tentang gagasan, intensi dan perasaan orang/masyarakat melalui manifestasi-manifestasi emppirik dalam kebudayaan. Metode *Verstehen* mengandaikan bahwa manusia di seluruh masyarakat dan lingkungan sejarah mengalami kehidupan sebagai bermakna dan mereka mengungkapkan makna ini dalam pola-pola yang dapat dilihat sehingga dapat dianalisis dan dipahami. Lihat Richard C. Martin, *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*, penerjemah: Zakiyuddin Baidhawiy (Surakarta: Muhammadiyah University Press, Cet. I, 2001), hlm. 10.

bersifat empiris. Hanya saja tujuan “pemahaman” terhadap makna pengalaman keberagamaan tidak akan pernah tercapai tanpa adanya keterbukaan untuk bersimpati kepada pengalaman orang lain. Dari persoalan inilah kemudian dimunculkan dua terminologi yaitu *etic* dan *emic* sebagai pendekatan. Perspektif *etic* adalah studi dari luar sistem, suatu upaya untuk mengadakan eksplorasi dan sejujur mungkin mendiskripsikan berbagai informasi yang telah dikumpulkan oleh pengkaji.³⁶ Sedangkan *emic perspektif* adalah upaya mendiskripsikan seluruh pola perilaku yang masuk dalam sistem sosial.

Kedua, Reduksionism, sebagaimana yang dicontohkan oleh mereka yang mengambil sifat ilmiah dan obyektif sebagai *Outsider*. *Reduksionism* sejarah bisa dijadikan metode bagi peneliti yang ingin menjelaskan dan hakikatnya dengan merujuk pada pengaruh-pengaruh agama. Pendekatan *Reduksionism* ditujukan dalam kerangka untuk menangkap fenomena keberagamaan dalam bentuknya yang murni dan bukan merupakan tafsiran-tafsiran. Sehingga tidak ada jarak antara obyek dan subyek. Hal ini penting dilakukan, karena tidak adanya obyektivitas dan netralitas kajian islam kalangan *outsider* lebih disebabkan oleh karena mereka cenderung menampakkan superioritas-superioritas dalam kerja ilmiahnya, baik dalam bentuk agama, budaya maupun intelektual.

Dalam konteks kajian sosial, terdapat tiga tahap reduksi yang harus dilakkan oleh seorang peneliti. *Pertama* tahap reduksi fenomenologi, yakni peneliti menunda menetapkan keputusan tentang fenomena yang dikaji. Dalam reduksi ini, seluruh konsepsi dan pemahaman (*word view*) subyek harus diletakkan dalam tanda kurung (*einklimers*). *Kedua*, reduksi editis, yaitu subyek kembali kepada apa yang benar-benar ada dan apa yang benar-benar tampak atau fenomena murni atau struktur dasar hakiki. *Ketiga*, reduksi transenden, yaitu subyek kemudian kembali kepada dirinya sendiri atau subyek kembali kepada kesadaran diri sendiri. Ketiga reduksi inilah yang akan mengantarkan subyek kepada yang substantive dimana terdapat kesesuaian antara makna dengan sesuatu yang tampak atau Sesutu yang diamati.

Ketiga, Netralitas dan metode *agnostisisme*. Pendekatan *agnostisisme* menggambarkan sebagai mediasi. Pendekatan ini menuntut peneliti untuk menghindari sikap validasi dan penolakan dengan berupaya untuk tetap *netral* ketika berhadapan dengan pertanyaan tentang

³⁶ Russel T. McChutcheon, *The Insider/Outsider Problem in The Study of Religion*, hlm. 17.

kebenaran dan nilai. Dalam konteks ini, seorang peneliti dituntut untuk mengurung diri (*bracketing out*) serta menghindari pertanyaan-pertanyaan. Pendekatan inilah yang menurut Kim Knoot, banyak dilakukan oleh kalangan ilmuwan- seperti yang diadopsi oleh Ninian Smart yang mengandalkan *Insider* dalam mengevaluasi *account* tanpa mempersoalkan kebenaran atau kesalahan mereka. Sikap *netral* dan mengurung (menahan) diri ini, akan menjadikan seorang peneliti bersikap abstain dalam membuat keputusan pada persoalan yang berkaitan dengan posisi kebenaran.

Pendekatan ini menjadi relevan, karena tujuan peneliti tidak untuk mengevaluasi (atau mengadili), tetapi dalam rangka memahami dan mendiskripsikan perbedaan dan persamaan yang kemudian melahirkan kompleksitas keyakinan dan tingkah laku manusia. *Agnostisisme* mengilustrasikan sebuah tindakan bahwa setiap manusia akan dapat memberikan alasan untuk keyakinan yang ada dalam dirinya. *Agnostisisme* juga bisa difahami sebagai sebuah sikap tentang perbedaan antara keyakinan dan pengetahuan, bukan klaim tertentu atau kepercayaan.

Dalam kondisi yang demikian ini, maka menjadi '*Agnostisis*' bukan berarti orang tersebut tidak beriman (Atheis). Akan tetapi, yang dimaksudkan adalah bahwa seorang peneliti memposisikan dirinya sebagai orang yang tidak mempunyai informasi atau pengetahuan yang cukup untuk membuat keputusan pada beberapa hal tentang kebenaran. Pengakuan tidak memiliki pengetahuan ini, kemudian menuntut peneliti untuk memilih keilmuan yang berbeda dari mereka yang mengklaim telah memiliki pengetahuan, baik dari kalangan observer yang bersifat *empati* ataupun observer yang berorientasi pada *menjelaskan*.

Peneliti akan bersikap netral, karena ia akan mengambil posisi sebagai orang yang tidak mempunyai fakta empiris untuk membuktikan keyakinan-keyakinan. Dengan demikian, *Agnostisisme* dapat difahami sebagai metode analisis yang dimaksudkan untuk menyeleksi sejumlah alat atau metode penelitian sehingga peneliti berusaha untuk tidak bertanya tentang keberadaan kebenaran, karena peneliti memang tidak bermaksud untuk memperoleh fakta untuk menentukan kebenaran itu. Dengan demikian, untuk masuk kedalam area perdebatan publik dengan orang-orang yang memegang komitmen berbeda, peneliti bisa memilih posisi netral. Ketika hal ini merupakan suatu kasus, maka *insider* dan *outsider* memiliki komitmen yang sama mengakui dan akan terbatas pada asumsi-asumsi seperti makna hidup.

Keempat, Refleksifitas (*Reflexivity*)³⁷ atau sebuah pemahaman. Yang dimaksudkan disini adalah sebagai pendekatan yang memungkinkan untuk mempertemukan jurang pemisah antara *insider* dan *outsider* dengan cara menentukan pengalaman *insider* melalui alat-alat interpretasi. Titik tekan kerja *Refleksif* ini lebih mengantungkan pada cara kerja *postmodernisme* yang terletak pada cara pandang dunia dengan menekankan pada sebuah perbedaan diatas aturan dan kesamaan. Dalam konteks ini, lebih menekankan pada alam bahasa yang bersifat metafora dan bagaimana pemahaman faktual berproses.

Upaya ini dimaksudkan untuk merancang pengalaman peneliti sendiri kepada orang lain. Sikap *refleksif* adalah posisi yang memusatkan pada satu hal dimana semua observasi merupakan proses kerja ilmiah yang tidak bisa di lepaskan dari pernyataan-pernyataan observer. Seorang peneliti yang mengedepankan pendekatan *refleksif* dalam kajiannya, akan mengembalikan pertanyaan dan jawaban-jawaban kepada peneliti sendiri dan mereka akan lebih tertarik pada pertanyaan-pertanyaan mengenai sudut pandang peneliti dari pada isu *netralitas*, obyektifitas dan realitas.

3. Penelitian Studi Agama Perspektif *Insider* dan *Outsider*

Beberapa pendekatan dalam studi agama di atas, akan menjadi jelas peranan dan relevansinya dalam menciptakan netralitas dan obyektifitas kerja ilmiah ketika dikorelasikan posisi masing-masing peneliti dalam sebuah penelitian agama. Dalam konteks penelitian agama, menurut Jungker dan Gold, posisi masing-masing *Insider/Outsider* terbagi menjadi empat peran yaitu peneliti sebagai *complete participant* (peserta murni), *participant as observer* (peserta sebagai pengamat), *observer as participant* (pengamat sebagai peserta), dan *complete observer* (pengamat murni). Dengan posisi yang demikian, masing-masing peneliti akan mengalami problem *netralitas*, *obyektivitas*, dan *totalitas* pemahaman

³⁷ Kata "*refleksivitas*" berasal dari bahasa Latin Pertengahan *reflexivus* dan dari bahasa Latin *reflexus* (*Merriam-Webster Online*). Secara etimologi Kamus Online memberikan definisi *reflexus* sebagai "membungkuk kembali" (*Online Etymology Dictionary*). Yang dimaksud dengan *refleksivitas* adalah: sesuatu yang "diarahkan atau menoleh kembali pada dirinya sendiri"; "ditandai oleh atau mampu refleksi" dan "dari, berhubungan dengan, ditandai dengan, atau menjadi relasi yang ada antara suatu entitas dan dirinya sendiri" (*Merriam - Webster Online*). Dalam arti kata "*refleksivitas*," ada asosiasi dengan refleksi, cermin, dan bermain antara sadar dan sadar, Ego dan Self. (<http://www.mythicrhythm.com/2005/04/reflexivity-soulfulness-in-methodology.html>).

dalam kerja ilmiahnya.

a. *Complete participant* (partisipan murni)

Yang dimaksud dengan peserta adalah umat atau pemeluk agama yang terlibat penuh pada aktivitas keagamaan. Para peneliti tipe ini umumnya menulis dan mengkaji tentang agama sebagai *insider* dengan memanfaatkan pengetahuan dari orang dalam. Sebagai penganut agama (*insider*), mereka, kata jelas mempunyai data yang cukup dan lebih faham tentang agama yang ditelitinya.³⁸ Walaupun posisi peneliti tipe ini sebagai *insider* yang umumnya menggunakan pendekatan pengamatan dari dekat (*near-distant* bukan *critical distance*), mereka tetap bisa mendapatkan hasil kajian yang obyektif dan tidak *apologetic*, jika kajiannya menekankan pada *perspektif emic*.

Dalam penelitian jenis seperti ini, tokoh yang dapat dipilih sebagai sampel adalah Fatimah Mernissi³⁹ peneliti yang berposisi sebagai peserta murni. Fatimah Mernissi dikenal sebagai tokoh kontroversial dengan kegigihannya dalam memperjuangkan kesetaraan gender. Menurut Mernissi, perempuan Islam dapat berpartisipasi penuh dalam urusan sosial dan politik sebagaimana yang diajarkan Islam, bukan karena konsep modernisasi atau konsep yang diimpur dari barat. Dia mendobrak peranan wanita dalam Islam di masanya dengan mengadakan kajian ulang sejarah wanita yang ada disekitar Nabi. Ia mempertanyakan kebenaran interpretasi yang ada selama ini tentang Islam. Argumen ini sekaligus menepis pandangan Barat yang melihat kecenderungan Islam sebagai agama yang tidak demokratis dan menindas hak-hak perempuan.

³⁸ Kim Knott, *insider/outsider perspectives*, hlm. 247.

³⁹ Fatima Mernissi adalah seorang feminis Maroko, penulis dan sosiolog. Dia dilahirkan dalam sebuah keluarga kelas menengah di Fez pada tahun 1940. Dia menerima pendidikan dasar di sekolah yang didirikan oleh gerakan nasionalis, dan pendidikan tingkat menengah di semua sekolah cewek yang didanai oleh protektorat Perancis. Pada tahun 1957, ia belajar ilmu politik di Sorbonne dan di Brandeis University, di mana dia mendapatkan gelar doktor. Pada tahun 2003, Mernissi dianugerahi Prince of Asturias Award bersama dengan Susan Sontag. (http://en.wikipedia.org/wiki/Fatema_Mernissi). Ia dilahirkan ketika para nasionalis Maroko berhasil merebut kekuasaan pemerintahan negara dari tangan kolonial Prancis. Kaum nasionalis yang berjuang melawan Prancis waktu itu, menjanjikan akan menciptakan negara Maroko yang baru, negara dengan persamaan untuk semua. Setiap perempuan memiliki hak yang sama atas pendidikan sebagaimana laki-laki. Mereka juga akan menghapuskan praktek perkawinan poligami. Inilah yang membuat ia beruntung karena walaupun ia lahir di masa sulit, tapi ia mendapatkan kesempatan mengenyam pendidikan tinggi. (<http://mifka.multiply.com/calendar/item/10019>).

Partisipan murni sebagaimana yang dilakukan Mernissi lebih bertujuan untuk melakukan dialog tentang pengalaman keberagamaan, aspek akhlak, pokok pokok pikiran kontemporer termasuk filsafat dan doktrin serta lain-lain kemudian diinterpretasikan sesuai dengan kebutuhan kekinian atau bahkan untuk masa yang akan datang. Dalam kata pengantar bukunya *“Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry”* (1991) dia menulis:

“We Muslim women can walk into the modern world with pride, knowing that the quest for dignity, democracy, and human rights, for full participation in the political and social affairs of our country, stems from no imported Western values, but is a true part of the Muslim tradition” (viii)⁴⁰

Tulisan mernissi menuai kritik tajam dari banyak kalangan internal. Mereka mengkritik bahwa Mernissi adalah sosok yang kurang representatif dalam mempresentasikan tradisi Islam. Secara intelektualitas keislaman, dia dianggap kurang mumpuni. Bahkan dia bukan sosok teolog yang representatif untuk memotret Islam dari sisi historis yang kemudian dijadikan acuan dalam meneropong hak-hak asasi perempuan kontemporer. Ia dianggap lebih dominan dengan sarjana Barat yang cenderung melihat Islam tidak demokratis dan kurang apresiatif terhadap hak-hak perempuan.⁴¹

Mernissi merupakan contoh kompleksitas studi agama perspektif *Insider*. Dia dipilih oleh Kim Knott untuk menggambarkan peran *Insider*, khususnya sikap dia sebagai sosiolog muslim feminis yang kritis menanggapi isu penting bagi dunia perempuan muslim kontemporer.

b. *Participant as Observation* (Partisipan sebagai Pengamat)

Participant as observation ini mulai digunakan setelah Cornelius P. Tielle di era 1890-an dan Barker pada tahun 1980 menunjukkan sikap *netral* dalam penelitiannya dengan mengambil jarak dari komunitas obyek. Para peneliti yang datang kemudian akhirnya berkeyakinan bahwa sikap yang *tidak memihak* adalah mungkin dilakukan dalam penelitian agama. Target yang ingin dicapai oleh penelitian model ini adalah penelitian obyektif dan *kritik jauh* dengan cara partisipan harus menjadi peneliti

⁴⁰ Kim Knott, *insider/outsider perspectives*, hlm. 248.

⁴¹ Kim Knott, *insider/outsider perspectives* Ibid.

untuk mendapatkan data, keyakinan dan praktik yang cukup tentang agamanya sendiri. Sejak itu mulai muncul peneliti kritis yang berani mengulas hal-hal yang bersifat *sensitive* sebagai dampak dari *postmoderen* yang mengedepankan sikap *kritis* dan *reflektif*.

Salah satunya adalah Samuel Heilman, dia harus mengambil peran ganda yaitu sebagai sosok *religius ortodok* dan *sosiolog modernis* dalam mengkaji studi agama. Hal ini terekam dalam karya Gary L. Comstok "*Religious Authobiographies*" (1995) sebagai berikut:

"I live in two worlds . . . In one, I am attached to an eternal yesterday – a timeless faith and ritual, an ancient system of behavior. In that world, I am an Orthodox Jew. In my other world, there is little if any attachment to the enchantment of religion or sacred practice, and what is happening today or tomorrow matters far more than the verities embedded in the past. In that domain, I am a university professor of sociology".⁴²

Saya hidup di dua alam ... pada satu sisi, saya berada pada waktu lampau – disaat kurang beriman dan kurang keyakinan, yakni sebuah sistem perilaku kuno. Pada saat itu saya adalah seorang yahudi ortodok. Dan pada sisi yang lain, saya hanya sedikit terlibat pada peningkatan kualitas beragama atau praktik ritual, dan apa yang sedang terjadi hari ini atau besok akan jauh lebih kompleks daripada pada saat saya berada di waktu lampau. Pada saat ini saya adalah seorang profesor sosiologi.

Heilman dalam tulisan di atas, menggambarkan kondisinya yang menghadapi ambiguitas dalam beragama. Dan ia berusaha untuk keluar dari tekanan dua sisi tersebut. Dalam penelitiannya terhadap komunitas Sinagog, ia sedang hidup dalam dua alam- sebagai *insider* dan sebagai sekaligus sebagai seorang profesional dibidang sosiologi. Sebagai *insider*, ia menganggap akan mampu menggali berbagai informasi tentang dunia sinagog dan dapat memberikan gambaran yang utuh dibandingkan dengan peneliti *outsider*.

Pada tataran inilah, ia kemudian menggunakan dua sisi pendekatan secara bersamaan, yaitu pengalaman secara dekat (*experience nier*) dan

⁴² Dikutip Kim Knott *insider/outsider perspectives* dari buku karya Gary L. Comstok, *Religious Authobiographies* (Belmont CA: wadsworth, 1995), hlm. 214.

pengalaman jauh (*experience distans*). Keadaan seperti ini yang kemudian menjadikan Heilman menggunakan dua istilah dalam studi agama dan keilmuan sosial secara seimbang. Yang menarik dari Heilman adalah *pertama*, posisinya sebagai partisipan peneliti yang ia demonstrasikan melalui metode spasial dan *kedua*, metode refleksi

Untuk Heilman, ia berupaya memindahkan apa yang ia dapatkan dari deskriptif dan etnografis menjadi bernuansa analisis dan teoritis. Oleh karena itu, seringkali dia menggunakan istilah-istilah seperti tradisi, budaya, *liturgy*⁴³ dan teks suci (setara dengan istilah yahudi ortodoks) dan juga konsep-konsep ilmu sosial seperti *liminalitas*⁴⁴, *authenticity* (keaslian), dan prinsip organisasi sebagai *autobiography scholarship*. Sebagai seorang sosiolog yahudi ortodoks yang modern, dia memiliki pandangan bahwa proses observasi dari orang lain (*Outsider*) dan orang dalam (*Insider*) adalah berbeda.⁴⁵

Yang perlu digaris bawahi bahwa terdapat agama yang memang memerlukan studi permulaan yang umumnya tidak bisa diakses oleh *outsider*. Untuk pemahaman ini, kita mesti bergantung pada *insider* yang bertindak sebagai jembatan penghubung kedalam dan keluar. Disinilah peranan pendekatan *experience nier* dan *experience distans* yang memfasilitasi dua aspek penting, yaitu keterlibatan dan jarak. Dalam konteks ini, studi agama bisa dilakukan oleh peserta yang berposisi sebagai pengamat. Dia menjadi pengamat dalam penelitian dan pengamatan dengan data dan informasi sebagai peserta. Sebagai *peserta*, tentu banyak informasi dan data yang diketahui, untuk kemudian

⁴³ *liturgi* adalah ibadah masyarakat adat yang dilakukan oleh kelompok agama tertentu, sesuai dengan tradisi tertentu. Kata bisa merujuk ke ritual formal yang rumit seperti Liturgi Ortodoks Timur dan Katolik Misa, atau kegiatan sehari-hari seperti salat Muslim (lihat *Oxford Dictionary of World Religions*, hlm. 582-3) dan jasa Yahudi. Sebagai fenomena religius, liturgi adalah tanggapan komunal suci melalui kegiatan yang mencerminkan pujian, syukur, permohonan, atau pertobatan. Ritualisasi dapat berhubungan dengan peristiwa kehidupan seperti kelahiran, kedatangan umur, pernikahan, dan kematian. Dengan demikian membentuk dasar untuk membangun hubungan dengan lembaga ilahi, dan juga dengan peserta lain dalam liturgi. Metode pakaian, persiapan makanan, kosmetik atau penerapan praktek-praktek higienis lain semua dianggap kegiatan liturgi. Berulang-ulang ritual formal, dalam beberapa hal mirip dengan liturgi, adalah wajar dan umum dalam semua kegiatan manusia seperti tempat-tempat olahraga terorganisir. (<http://en.wikipedia.org/wiki/Liturgy>).

⁴⁴ Berasal dari kata Latin *limen*, yang berarti "ambang batas" (<http://en.wikipedia.org/wiki/Liminality>)

⁴⁵ Kim Knott, *insider/outsider perspectives* Ibid. hlm. 253.

dianalisis dengan memposisikan sebagai *pengamat*. Dengan cara seperti ini, peneliti bukan saja mendapatkan hasil analisis yang obyektif dan tidak memihak, tetapi juga dimungkinkan untuk mendapatkan hasil kajian yang lebih sempurna.

c. *Observer as Participant* (pengamat sebagai peserta)

Kim Knott memilih Eileen Barker untuk menggambarkan pengamat yang posisinya sebagai peserta. Awalnya Barker dengan tegas menolak untuk melakukan penelitian riset "rahasia" (tidak terlibat langsung) tentang isu Unifikasi Gereja antara praktis dan etika (*Unification Church*). Ia mengatakan "*It was known that I was not a Moonie. I never pretended that I was, or that I was likely to become one*"⁴⁶ (*perlu diketahui bahwa saya bukan seorang Moonie. Sayapun tidak pernah berpura-pura untuk menjadi moonie atau saya tidak mungkin pernah menjadi moonie*). Karena ia menyadari bahwa posisinya sebagai outsider tidak mungkin bisa memotret fenomena keberagaman secara utuh, karena dia tidak termasuk bagian di dalamnya. Namun, karena adanya ketertarikan Barker kepada perilaku individu para *moonie*⁴⁷ serta adanya desakan dari pihak luar, akhirnya dia melakukan penelitian ini.

Pendekatan yang digunakan oleh Barker -- meminjam istilah Max Weber – adalah pendekatan "*verstehen*"⁴⁸ untuk memahami mengapa seseorang menjadi Moonie. Dalam penelitiannya Barker menggunakan pendekatan *empatik*, sedangkan untuk menjaga agar penelitiannya tidak bias, ia tetap menjaga netralitas dan menghindari *value judgement* serta

⁴⁶ Eileen Barker, *The Making of Moonie. Brainwashing or Choice?* (Oxford: Blackwell, 1984), hlm. 20 dalam Kim Knott, *insider/outsider perspectives*. 250

⁴⁷ *Moonie* (jamak Moonies) adalah sebuah istilah bagi para anggota Gereja Unifikasi, yang diambil dari nama pendiri gereja Sun Myung Moon, sebuah paham yang berpandangan bahwa spiritual dan materi adalah dua aspek yang berbeda tetapi sesungguhnya menunjukkan satu kesatuan yang tak terpisahkan. ([http://en.wikipedia.org/wiki/Moonie_\(Unification_Church\)](http://en.wikipedia.org/wiki/Moonie_(Unification_Church))). Sun Myung Moon (lahir 6 Januari 1920 di Korea) adalah pendiri dan pemimpin Gereja Unifikasi di seluruh dunia. Ia juga merupakan pendiri banyak organisasi dan proyek-proyek lainnya yang terlibat dalam politik, budaya, seni, media massa, pendidikan, pelayanan publik, dan kegiatan lainnya. Dia diyakini oleh para anggota Gereja Unifikasi, bahwa dia adalah Mesias dan Kristus kedua untuk memenuhi 'misi belum selesai'nya Yesus. (http://en.wikipedia.org/wiki/Sun_Myung_Moon)

⁴⁸ Pendekatan *verstehen* dikemukakan pertama kali oleh Max Weber dalam *social science*. *Verstehen* (Jerman) adalah sebuah proses penelitian dengan cara melihat atau mengumpulkan data melalui optik mereka. Atau dengan istilah lain adalah meminjam kacamata orang lain yang berasal dari kelompok tersebut. Lihat Kim Knott, *insider/outsider perspectives* Ibid. hlm. 253.

melengkapinya dengan metode agnoticism⁴⁹ Ninian Smart.

Dalam kajian studi agamanya, dia menjadi peserta aktif sebagai langkah mendapatkan informasi/data yang valid. Sebagai orang luar yang bergabung di dunia mereka, disamping leluasa mendapatkan semua informasi, bahkan yang bersifat internal, Barker juga dimungkinkan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tak terduga tentang keagamaan. Di sisi lain Barker tetap bisa berkomunikasi dengan pihak luar (*Outsider*) yang memiliki pandangan berbeda tentang gereja, termasuk yang bertentangan.

Satu hal yang perlu digaris bawahi bahwa Barker memiliki keleluasaan untuk mendengarkan interpretasi dari dua pihak yang berseberangan “*tanpa memihak (netral), setuju dan atau membenarkan salah satu pihak*”.

d. *Complete Observer* (Pengamat Murni)

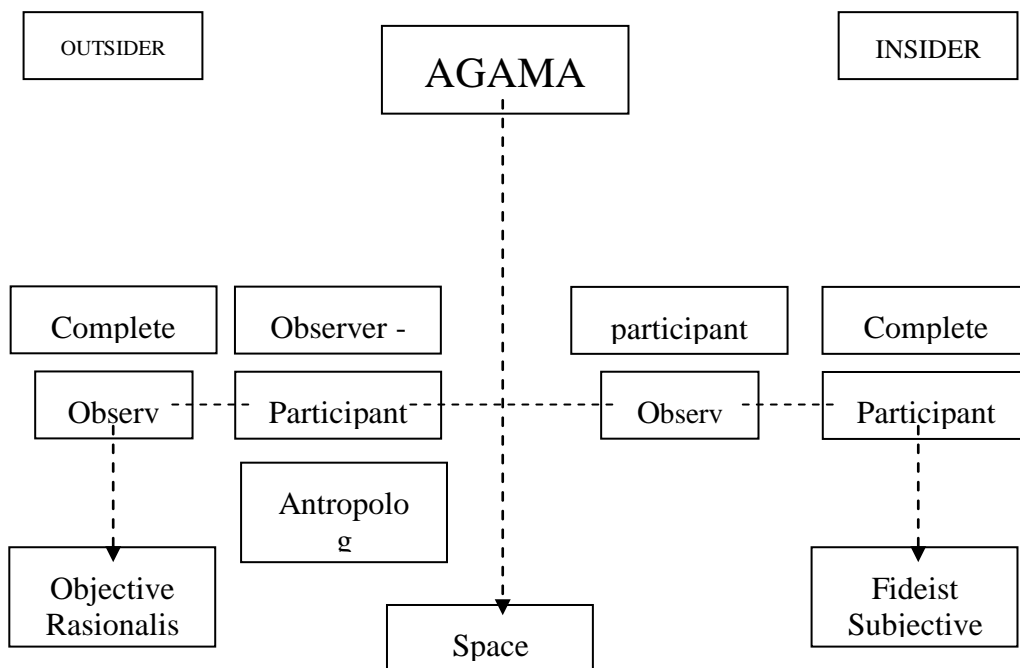
Complete observer (pengamat murni) adalah pengkaji dari kalangan orang luar (*outsider*). Penelitian lebih banyak menyangkut ranah *perspektif etic*, dimana konsep-konsep *social science* digunakan untuk menjelaskan perilaku psikologis hasil pengaruh kepercayaan religious. Mereka umumnya bekerja dalam prinsip-prinsip *research scientific*. Prinsip utamanya adalah, obyektif, netral, kemampuan untuk menguji ulang, mendemonstrasikan validitas hasil ujian dan mampu mengadakan generalisasi. Dalam posisinya sebagai pengamat penuh, peneliti ini menurut Kim Knott lebih mampu dalam mengoptimalkan konsep ‘*Critical distans*’.

Festinger, Riecken dan Schater (1956) dalam melakukan penelitian mengalami kesulitan metodologis ketika mencoba mempertahankan sikap seluruh pengamat dalam *studi kualitatif* agama pada masyarakat yang dinamis. Menurut Knott penelitian yang dilakukan Festinger, Riecken dan Schater belum mencirikan sebuah partisipan murni dan menghasilkan penelitian yang kurang ilmiah dalam perspektif *outsider*. Menurutnya penelitian yang dilakukan oleh Mrs Keech justru lebih memenuhi kriteria ilmiah, karena tetap menggunakan isu-isu obyektifitas, netralitas, melakukan *interview* dan *quisitionaire*.

⁴⁹ *Agnoticism* berarti ‘tidak mampu diketahui’. Istilah yang menunjukkan sebuah doktrin atau ideologi yang mengklaim bahwa pengetahuan hanya mampu diperoleh seseorang melalui pengalaman empiris.
<http://www.patheos.com/library/agnosticism.html>

Menyikapi metode kuesioner ini, Festinger dan rekan-rekan pengkaji lainnya berpandangan bahwa pendekatan seperti itu tidak pantas untuk diterapkan dalam kajian perilaku kognitif dan tingkah laku dari komunitas yang percaya pada kejadian yang tidak dapat dikonfirmasi (agama). Sehingga penting untuknya menggunakan pendekatan lain, yakni mngobservasi komunitas secara dekat selama proses penelitian.

Dalam konteks ini, para pengkaji ini menyadari bahwa mereka tidak dapat memberikan penilaian terhadap penganut kelompok tertentu dengan ukuran standar apapun. Dalam pandangan Kim Knott, observer kelompok ini tidak banyak mengurai Issu-issu tentang kebenaran dan kesalahan. Itulah sebabnya, tidak ada pengamat murni yang secara formal merefleksikan apakah mereka menerima kepercayaan dari suatu kelompok atau menolak. Mereka hanya tertarik pada individu-individu untuk diajak mengeksplorasi system kepercayaan dalam agamanya. Investigasi yang mendeteil dari kajian outsider menjadikan perbedaan mendasar dengan kajian agama dari pengamat insider.



e. Upaya Mengurangi Ketegangan

Sesungguhnya keragaman pendapat atau bahkan teori di dalam sebuah disiplin ilmu bukan sesuatu yang aneh, begitu pula dengan banyaknya perdebatan dan kritik. Perdebatan dan kritik justru membuatnya menjadi matang dan kaya.

Sesungguhnya tidak ada satu pendekatan pun yang sempurna dalam studi agama. Masing-masing memiliki kelemahan dan kelebihan.⁵⁰ Kenyataan ini sebagian besar terkait dengan obyeknya itu sendiri, yakni agama yang bersifat kompleks dan multifaces. Karena itu, untuk menghasilkan pengetahuan yang lebih komprehensif diperlukan kerjasama atau perpaduan antar berbagai pendekatan.

Perpaduan yang ideal, sebagaimana ditawarkan Amin Abdullah yakni perpaduan dengan pola sirkuler bukan paralel apalagi linier dengan model pendekatan ‘interkoneksi’⁵¹ sebuah model pendekatan yang dianggap lebih *modest* (mampu mengukur kemampuan diri sendiri), *humility* (rendah hati), dan *human* (manusiawi).

Paradigma ‘Interkoneksi’ ini berasumsi bahwa untuk memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia, setiap bangunan keilmuan apapun, baik keilmuan agama (baik agama

⁵⁰ *Kelemahan* yang dimaksud adalah jika pendekatan ilmu-ilmu sosial cenderung *reduksionis* terhadap agama, karena memandang agama semata-mata sebagai fenomena sosiologis-antropologis, pendekatan dogmatis-normatif cenderung mengukuhkan sekat-sekat dan melahirkan *truth claim* karena ia dibangun di atas asumsi kebenaran dan sebagai upaya memahami dan meyakini ajaran-ajaran agama tertentu. Sedangkan *kelebihannya* adalah tujuan fenomenologi agama adalah untuk mencari esensi keberagaman, fenomenologi mencari esensi yang merupakan unsur universal agama-agama sehingga akan dapat dipahami kesamaan esensinya. Kelebihan lainnya ialah tidak adanya pretensi untuk memberikan penilaian normatif terhadap fenomena keberagaman menjadikan fenomenologi agama terbebas dari beban *truth claim*. Kelebihan-kelebihan ini juga dapat membantu menciptakan sikap terbuka, toleran dan menghargai para penganut agama yang berbeda-beda. Lihat Tholhatul Choir dan Ahwan Fanani (ed.), *Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer...68-69*

⁵¹ ‘Interkoneksi’ berbeda dengan ‘Integrasi’. Integrasi lebih kepada cara meleburkan dan melumatkan yang satu ke dalam yang lainnya, baik dengan cara meleburkan sisi ‘normativitas-sakralitas’ keberagaman secara menyeluruh masuk ke wilayah ‘historisitas-profanitas’, atau sebaliknya membenamkan dan meniadakan seluruhnya sisi historitas keberagaman Islam ke wilayah normativitas sakralitas tanpa *reserve*. Bisa dilihat Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkoneksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. II, 2010), hlm. vii.

islam maupun agama yang lain), keilmuan sosial, humaniora maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri.⁵²

E. Contribution to Knowledge

Ada dua hal strategis yang dapat diambil intisari. Pertama, pendekatan fenomenologi merupakan tawaran solusi metodologis bagi studi Islam dalam spektrum pembawaan ke arus besar *Religionwissenschaft*. Solusi ini dimaksudkan untuk merespons "agenda riset" berupa "problem *insider*" dan "problem *outsider*". Pada pembawaan ke arus besar inilah kiranya dapat dipahami gagasan Martin yang diberinya judul "Approaches to Islam in Religious Studies".

Kedua, oleh karena sifatnya solusi metodologis yang terkait dengan riset, maka pendekatan fenomenologi yang diperlukan adalah bukan sekedar wacana filosofis dan konseptual,⁵³ tetapi prosedur operasional. Oleh karena itu penting mempertimbangkan lima poin tawaran Cresswell.⁵⁴ *Pertama*, peneliti perlu memahami perspektif filosofis di balik pendekatan itu, khususnya konsep tentang mempelajari cara orang mengalami fenomena. Konsep *epoché* penting bagi peneliti untuk mengurung gagasan-gagasan yang telah terbentuk sebelumnya tentang suatu fenomena untuk memahaminya melalui suara-suara informan. *Kedua*, peneliti menulis pertanyaan-pertanyaan penelitian yang mengeksplorasi makna dari suatu pengalaman bagi individu dan meminta individu untuk menggambarkan pengalaman hidup mereka sehari-hari. *Ketiga*, peneliti mengumpulkan data dari individu yang mengalami fenomena yang sedang diteliti melalui wawancara yang panjang yang terdiri dari 5 sampai 25 orang. *Keempat*, langkah-langkah analisis data fenomenologis secara umum sama dengan semua analisis fenomenologis psikologis yang mendiskusikan metode-metode. Rancangan prosedur dibagi kedalam pernyataan-pernyataan atau *horisonalisasi*. Selanjutnya

⁵² Amin Abdullah, *Islamic Studies...*ibid. vii-viii

⁵³ Sebagai informasi pengayaan, dapat dibaca: Tholhatul Choir dan Ahwan Fanani (Ed.), *Islam dalam berbagai Pembacaan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet.II, 2010), hlm. 28-69, pada bagian pertama (D) tentang Pendekatan dalam Studi Islam, khususnya pada subbagian 2 (Konsepsi dan Kritik atas Fenomenologi Agama) dan 3 (*Fenomenologi dan Scientific of Religion*). Dalam buku ini disajikan sumbangan penting Hegel dan Edmund Husserl dalam perkembangan fenomenologi Agama. Disajikan juga tujuh fase metode fenomenologi agama yang disumbangkan oleh Gerardus van der Leeuw, pada h. 60-61.

⁵⁴ John W. Cresswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions* (London: Sage Publications, 1998), hlm. 54-55.

unit-unit ditransformasikan kedalam *cluster of meanings* yang diekspresikan dalam konsep-konsep psikologis atau fenomenologis. Pada langkah analisis terakhir, transformasi-transformasi ini dirakit bersama-sama untuk membuat deskripsi umum tentang pengalaman, *deskripsi tekstural* tentang apa yang dialami, dan *deskripsi struktural* tentang cara ia dialami.

Sebagian fenomenolog membuat variasi dari pendekatan ini dengan memasukkan makna pengalaman personal dengan menggunakan analisis subjek-tunggal sebelum analisis antar-subjek, dan dengan menganalisis peran konteks dalam prosesnya. *Kelima*, sebagaimana lazimnya riset yang semestinya dituangkan kedalam laporan, laporan fenomenologis diakhiri dengan pemahaman yang lebih baik daripada pembaca tentang struktur yang esensial, tidak berubah dari pengalaman, sambil mengakui bahwa makna tunggal yang utuh dari pengalaman itu eksis. Misalnya, ini berarti bahwa semua pengalaman mempunyai struktur “mendasar”.

Ketiga, dengan problem insider dan outsider ini, khususnya outsider telah sangat banyak membantu insider belajar tentang Islam sehingga pihak insider menjadi sadar dan dapat memperkaya khazanah keilmuannya.

F. Kesimpulan

Dari paparan tersebut di atas, dapat kiranya disimpulkan bahwa pendekatan apapun yang kita gunakan tidak serta merta mendorong kita untuk cenderung mengukuhkan dan melahirkan *truth claim* terhadap pendekatannya dan menafikan yang lain.

Paradigma interkoneksi hendak menawarkan pandangan dunia (*world view*) manusia beragama dan ilmunan yang baru, yang lebih terbuka, mampu membuka dialog dan kerjasama, transparan, dapat dipertanggungjawabkan secara publik dan berpandangan ke depan.

Daftar Pustaka

- Barker, Eileen, *The Making of Moonie. Brainwashing or Choice?* (Oxford: Blachwell, 1984), 20 dalam Kim Knott, *insider/outsider perspectives*. 250
- Daya, Burhanuddin dkk (redaktur), *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*, Jakarta: INIS, 1992
- Gary L. Comstok, *Religious Authobiographies*, Belmont CA: wadsworth, 1995
- http://en.wikipedia.org/wiki/Darshan_Singh
- http://en.wikipedia.org/wiki/Fatema_Mernissi.
- http://en.wikipedia.org/wiki/Gerardus_van_der_Leeuw
- <http://en.wikipedia.org/wiki/Liminality>
- <http://en.wikipedia.org/wiki/Liturgy>.
- http://en.wikipedia.org/wiki/Max_M%C3%BCller
- http://en.wikipedia.org/wiki/Ninian_Smart
- <http://en.wikipedia.org/wiki/Sikhism>.
- http://en.wikipedia.org/wiki/Sun_Myung_Moon
- <http://mifka.multiply.com/calendar/item/10019>.
- <http://www.britannica.com/EBchecked/topic/396833/Max-Muller>
- <http://www.mythicrhythm.com/2005/04/reflexivity-soulfulness-in-methodology.html>.
- <http://www.news.harvard.edu/gazette/2001/11.29/27-memorialminute.html>
- <http://www.patheos.com/library/agnosticism.html>
- John R Hinnels, *"The Routledge Companion to The Study of Religion"* (This edition published in the Taylor &
- John W. Cresswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*, London: Sage Publications, 1998
- Kristensen, *The Meaning of religion*, Wardenburg, 1996
- M. Amin Abdullah, *Kita juga Memerlukan Oksidentalisme*, dalam Jurnal Ulumul Qur'an, No 4, Tahun 1992
- _____, disarikan dari makalah *"Continuity And Change Dalam Ilmu-Ilmu Agama: Meneropong Kegelisahan Akademik ilmuwan Islamic Studies Kontemporer"* dalam pertemuan Rektor IAIN, UIN dan Ketua STAIN Se-Indonesia., lihat Swara Ditperta: No. 10 Th. II, 15 Juni 2004
- _____, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-*

“Studi Agama Perspektif Insider-Outsider”

- Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. II, 2010
- _____, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Connolly, Peter(ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Yogyakarta: LKiS, Cet.III. 2011
- Martin, Richard C., *Approach to Islam in Religious Study*, Tucson: The University of Arizona Press, 1985
- _____, *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*, penerjemah: Zakiyuddin Baidhawiy, Surakarta: Muhammadiyah University Press, Cet. I, 2001
- Richard P McBrien., *Catholicism*, New York: Harper Collins, 1994
- Russel T. McChutcheon, *The Insider/Outsider Problem in The Study of Religion*, dalam “*General Introduction*”
- Choir, Tolhatul dan Ahwan Fanani, ed..e.d., *Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I, 2009

